Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter
http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar
ISSN 2615-1421 | Crossref 10.31764
Vol. 8 No. 2 Juli 2025, Hal. 118-125

# Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 4 Pendekatan Humanisme di MI Wahid Hasyim

**Litfia Pujarisma[1], M. Rosyid Irfan Al Fani[2], Maemonah[3]**
[1]Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[2]Magister Ilmu Syariah, UniversitasIslam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[3]Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
23204081008@student.uin-suka.ac.id

***Keywords:***
*Pancasila Education Subjects; Humanism Approach; Character Education.*

**ABSTRACT**

***Abstract:*** *This research aims to understand "Character of Grade IV Students in the Humanism Approach Pancasila Education Subject" in order to understand how the learning process of the student is in learning Pancasila Education Humanism Approach. Humanism is a philosophy that prioritizes human values and can view that humans have things and freedom in thinking and acting. There are similarities in the actions of students that students have actually carried out, but the students do not know that the actions of the students have been included in the practice of the values of Pancasila, the Humanism Approach. The author of this article uses a case study research of a descriptive qualitative approach. The results of this study are based on the results of the researcher's interview with one of the teachers of the Pancasila Education subject in grade IV at MI Wahid Hasyim. The descriptive qualitative research in this study is based on the results of interviews. From the results of the interview, the researcher analyzed using triangulation data so that it could become a relevant data unit. The results of this study obtained that learning in the subject of Pancasila Education is a way for students to learn various things in daily life. Especially in the humanism approach, where this humanism approach is as a philosophy that can understand a person to be free to think and act.*

***Kata Kunci:***
Mata Pelajaran Pendidikan Indonesia; Pendekatan Humanisme; Pendidikan Karakter.

**Abstrak**: Penelitian ini bertujuan untuk memahami "Karakter Siswa Kelas IV dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Pendekatan Humanisme" guna memahami bagaimana proses pembelajaran siswa dalam mempelajari Pendekatan Humanisme Pendidikan Pancasila. Humanisme adalah filosofi yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan dapat melihat bahwa manusia memiliki sesuatu dan kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Ada kesamaan dalam tindakan siswa yang sebenarnya telah dilakukan siswa, tetapi siswa tidak mengetahui bahwa tindakan siswa telah dimasukkan dalam praktik nilai-nilai Pancasila, Pendekatan Humanisme. Penulis artikel ini menggunakan penelitian studi kasus pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MI Wahid Hasyim. Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara. Dari hasil wawancara, peneliti menganalisis menggunakan data triangulasi sehingga dapat menjadi unit data yang relevan. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan cara bagi siswa untuk mempelajari berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam pendekatan humanisme, dimana pendekatan humanisme ini adalah sebagai filosofi yang dapat memahami seseorang untuk bebas berpikir dan bertindak.

**Article History:**
Received : 14-03-2025
Revised : 22-05-2025
Accepted : 26-05-2025
Online : 10-06-2025

Crossref
https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i2.29224

This is an open access article under the CC–BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah di bumi ini. Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki pikiran positif dalam sesuatu yang sedang atau akan dituju. Dalam konteks ini, manusia tentu merupakan upaya pendidikan untuk mewujudkan sifat-sifat manusia (Abdullah, 2023). Dimana pendidikan merupakan langkah awal manusia dalam melaksanakan proses kemanusiaan, dimulai dengan pendidikan karakter. Kemudian pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh

untuk memberikan dampak positif baik secara kondisi maupun situasi dimasa depan (Pelajaran et al., 2022; Ratih, 2021). Pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan penilaian berupa karakter. Dimana karakter adalah etika dalam kehidupan sehari-hari yang baik. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam jurnal yang diteliti oleh Indriyani & Desyandri (2022) bahwa peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia serta kualitas pendidikan Indonesia sesuai dengan kebijakan baru yang kita kenal "Merdeka Belajar". Jika kualitas pendidikan tidak dapat ditingkatkan, maka akan berdampak besar pada kualitas sumber daya manusia yang tidak berkualitas dan akan tertinggal dalam setiap proses kemanusiaan. Dengan ini, tentu saja, melalui pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran di mana siswa mampu belajar memahami diri sendiri dan memahami orang-orang di sekitarnya (Ainun dkk., 2021). Pendidikan karakter ini sangat dimanfaatkan oleh semua kalangan, terutama anak muda. Dimana generasi muda adalah seseorang yang hadir dan tumbuh pada kecanggihan teknologi di zaman sekarang (Evi & Prabowo, 2022). Sehingga pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab dan mandiri. Apalagi mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang kaya akan nilai-nilai moral, karakter, nilai-nilai disiplin, nilai-nilai kesejahteraan, dan masih banyak nilai-nilai lainnya yang dapat kita pelajari dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Demikian urgensi mata pelajaran Pendidikan Pancasila hadir karena adanya kesadaran akan adanya Pendidikan yang berkesinambungan antara kehidupan sehari-hari yang berlandaskan Pancasila (Resmana & Dewi, 2021). Oleh karena itu, generasi penerus mampu berkomitmen pada nilai-nilai karakter yang mampu membawa generasi berikutnya menjadi lebih baik.

Pendidikan Pancasila diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam berkehidupan, mampu saling menghargai dan menjalani nilai-nilai Pancasila yang digunakan sebagai patokan berkehidupan dalam bertingkah laku (Resmana & Dewi, 2021). Dengan adanya peningkatan karakter, siswa dapat memiliki etika yang mulia, akhlak yang baik dan rasa pemahaman yang sangat tinggi. Namun dalam kenyataan saat ini yang bisa kita lihat bersama, bahwa karakter siswa sangat memprihatinkan. Hal ini dapat bersumber dari faktor keluarga, lingkungan dan masyarakat sekitar yang mampu membangun karakter yang baik satu sama lain. Maka dari itu, pentingnya Pendidikan karakter di desain dengan tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil Pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter serta nilai akhlak yang baik untuk calon penerus bangsa (Rasyid & Wihda, 2024).

Pendekatan Humanisme adalah teori yang terkait dengan pendidikan yang berfokus pada karakter/sifat/perilaku seseorang (Syarifuddin, 2022). Menurut Rosyadi, karakter adalah sebagai sifat, watak atau karakter seseorang yang dimiliki setiap individu dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu, karakter juga diartikan sebagai pembentukan bawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku, sifat dan kebiasaan yang tepat (Rahmat & Rosyadi, 2013). Secara umum, karakter dibagi menjadi 2, yaitu karakter buruk dan karakter baik. Orang yang terbiasa berbicara kasar, tidak jujur, kejam dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter buruk. Sementara itu, orang yang terbiasa mengatakan baik, sopan, sopan, dan suka membantu dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Jadi, karakter seseorang dapat dilihat bagaimana dia berperilaku untuk dirinya sendiri dan untuk orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk membahas Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 4 Pendekatan Humanisme di Mi Wahid Hasyim. Hal ini dikarenakan penting bagi seorang pendidik/guru dan siswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Case Study. Penelitian studi kasus yang berfokus pada penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif (Hanyfah et al., 2022). Sugiyono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian secara ilmiah yang mampu memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Saran, 2015). Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif adalah metode analisis langkah-langkah yang harus diambil, sumber data yang jelas, waktu penelitian, pengolahan data, analisis data untuk mendapatkan data yang signifikan (Oktaviani & Setiawan, 2020). Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian ini dilakukan. Penentuan lokasi penelitian penting dalam proses penelitian. Dimana penelitian ini berada untuk menetapkan objek dan tujuan yang telah ditentukan. Sehingga dapat memudahkan peneliti

dalam melakukan proses penelitian. Untuk mendapatkan data primer, penelitian ini dilakukan di MI Wahid Hasyim.

Data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan dengan 4 pertanyaan yang digunakan, diantaranya : (1) Pertanyaan terkait penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai aktivitas siswa MI Wahid Hasyim dalam kehidupan sehari-hari; (2) Pertanyaan terkait praktik sila pertama Pancasila (karena berhubungan dengan pendidikan karakter pendekatan humanisme); (3) Pertanyaan terkait hidup harus saling memanusiakan manusia (saling membantu, menasihati, dan lain sebagainya); dan (4) Pertanyaan terkait evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila (apakah siswa merasa bosan, atau bahkan senang dan tentunya mencari metode pembelajaran yang menarik untuk siswa pelajari lebih dalam). Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik triangulasi (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dimana teknik triangulasi ini merupakan teknik untuk menguji validitas data dari berbagai kumpulan data, maka data tersebut akan digabungkan sehingga menjadi satu data yang ada. Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan guru Pendidikan Pancasila kelas 4. Kemudian dari data wawancara tersebut dianalisis dan dikembangkan sehingga dapat menjadi unit data yang relevan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana pendekatan kualitatif deskriptif merupakan upaya untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di masa kini. Sehingga peneliti dapat mengetahui implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di MI Wahid Hasyim dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah ciri-ciri dalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu:

**Tabel 1.** Indikator Implementasi

| Tidak. | Pembelajaran PKN | Watak | Humanisme |
|---|---|---|---|
| 1. | Memahami, Menganalisis, dan Mempraktikkan Norma | a. Alim<br>b. Nasionalis<br>c. Mandiri<br>d. Gotong Royong<br>e. Integritas | Sikap penerimaan yang mudah, sikap toleransi, gotong royong dan gotong royong. |
| 2. | Memahami, Menganalisa dan Mempraktikkan Makna Pancasila | | Memiliki Keyakinan pada TYME, Menjadi Warna Negara yang Disiplin Sesuai dengan Landasan Dasar Negara Indonesia. |
| 5. | Memahami Hak dan Kewajiban | | Sikap percaya diri, hormat, disiplin dan bertanggung jawab |

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Dasar Pendidikan Pancasila

Konsep dasar Pancasila adalah nilai yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pancasila sebagai dasar negara dan juga sebagai ideologi setiap manusia yang mampu memberikan suatu prinsip. Prinsip nilai Pancasila akan berdampak positif bagi perkembangan kemajuan negara. Dimana negara memiliki sistem yang mampu mengarahkan rakyatnya ke ranah sesuai dengan ideologi bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu, kita dapat melihat penanaman nilai-nilai Pancasila dari setiap aktivitas mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. *"Nilai-nilai Pancasila di MI Wahid Hasyim sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dilihat dari berbagai kegiatan kemahasiswaan yang telah disesuaikan dengan konsep proses pembelajaran. Misalnya: siswa mampu melaksanakan kegiatannya sesuai dengan waktu tertentu. Contoh lain seperti siswa dapat saling membantu, membantu membantu, bekerja sama, dll dalam setiap proses pembelajaran. Kegiatan yang mendukung gotong royong, yaitu: (1) clean as you go, (2) piket harian, (3) olahraga, (4) kerja tim, dan (5) terkait ubudiyah. Sehingga nilai-nilai Pancasila di MI Wahid Hasyim sering dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari".*

MI Wahid Hasyim merupakan lembaga satuan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Penerapan nilai-nilai Pancasila di MI Wahid Hasyim telah terlaksana dengan baik. Karena nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dari berbagai sisi, misalnya: *rutinitas harian, rutinitas mingguan, dan harian bulanan.* Dimana kegiatan tersebut sangat relevan dengan praktik dan makna dalam Pancasila. Selain itu, MI Wahid Hasyim juga mampu memberikan akses dan fasilitas kepada setiap mahasiswa dan tenaga pendidik untuk berkomitmen pada makna dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila sering digunakan di MI Wahid Hasyim sebagai bentuk dukungan dalam proses pembelajaran.

Pancasila diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti prinsip atau prinsip atau tujuan dalam suatu negara (Pernikahan dan Hukuman, 2022). Pancasila berasal dari kata Panca yang berarti lima dan sila yang berarti

prinsip kehidupan masyarakat (Zukri dkk., 2023). Menurut (Badai, 2020) Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia dalam proses hidup sebagai bangsa dan negara bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai pedoman dasar negara. Makna nilai Pancasila memberikan komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan negara harus disesuaikan dalam mengemban amanah yang tertuang dalam Pancasila. Oleh karena itu, suatu identitas Nasional Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia. Sebagai kepribadian bangsa, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku (Resmana & Dewi, 2021).

## 2. Penerapan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Penerapan pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di mana saja dan kapan saja. Dimana penerapan pendidikan karakter merupakan konsistensi satuan pendidikan dalam memberikan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa. Nilai karakter yang baik dapat dikejar baik dengan menggunakan kata-kata/pemberitahuan atau dengan memberikan tindakan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, para pendidik melakukan suatu tindakan doa selalu berjamaah saat berdoa dan pada saat yang sama selama jam sekolah, maka siswa juga mampu meniru hal-hal baik tersebut yang tentunya sesuai dengan praktik sila pertama Pancasila. *"Terkadang tindakan kita lebih berarti daripada kata-kata. Pelukan terkadang dapat mengungkapkan lebih dari yang dapat diungkapkan oleh kata-kata kita. Jadi intinya untuk membangun karakter siswa, pendidik mampu memberikan contoh terlebih dahulu. Seperti: membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi dan sopan, memiliki akhlak yang baik dan sebagainya yang mampu memberikan semangat motivasi bagi pengembangan karakter yang baik pada anak".*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber, narasumber mengatakan bahwa jika ingin siswa berperilaku baik, maka guru juga harus memiliki perilaku yang baik. Jika siswa ingin membuang sampah secara tertib, maka guru harus bisa memberikan contoh membuang sampah di tempatnya. Aktivitas atau perilaku yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari tentunya didasarkan pada contoh yang mereka lihat setiap saat. Penerapan nilai karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai berikut:

a. Yang Maha Esa
   Penerapan sila pertama Pancasila adalah bentuk bahwa Indonesia adalah negara yang percaya pada keberadaan dewa untuk disembah. Contoh penerapan sila pertama di MI Wahid Hasyim adalah: (1) Belajar shalat dhuha, sholat dzuhur dan shalat ashar berjamaah; (2) belajar membaca dan menulis al-qur'an; (3) belajar tahfidzul quran; (4) perayaan hari raya islam; dan (5) kelengkapan fasilitas dalam menunjang kegiatan sila pertama berjalan dengan baik.
b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
   Penerapan sila kedua Pancasila adalah sesuatu yang dapat diartikan bahwa setiap siswa dan/atau setiap manusia memiliki derajat yang sama. Contoh penerapan sila kedua di MI Wahid Hasyim adalah:
   1) Penerapan 5S: (a) senyum; (b) sambut; (c) sopan; (d) santun; dan (e) salim.
   2) *Rule* Anak Sholeh; (a) angkat tangan anda sebelum berbicara; (b) hormat; (c) dengarkan dengan baik; (d) jujur; (e) tantangan; (f) kepercayaan; dan (g) adaptif.
   3) Saling menghormati
   4) Membantu dan saling membantu
   5) Pencegahan bullying

c. Persatuan Indonesia
   Penerapan sila ketiga Pancasila merupakan upaya untuk menjaga rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa dalam membela negara. Contoh penerapan sila ketiga adalah: (1) upacara rutin pada hari senin dan hari nasional; (2) menyanyikan lagu indonesia raya dan lagu nasional pada waktu-waktu tertentu; (3) mengikuti kegiatan program kepramukaan; dan (4) melaksanakan *clean as you go.*
d. Demokrasi yang Dipimpin oleh Kebijaksanaan dalam Musyawarah/Perwakilan
   Implementasi sila keempat Pancasila merupakan struktur organisasi yang dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk dapat menjalankan demokrasi untuk mencapai mufakat. Contoh penerapan sila keempat adalah: (1) Pemilihan ketua OSIS dan anggotanya; (2) Pemilihan ketua kelas dan menteri mereka diadakan sebulan sekali; (3) Pelaksanaan *field trip/outing class;* dan (4) Melaksanakan hasil musyawarah secara demokratis.

e. Keadilan Sosial untuk Seluruh Masyarakat Indonesia
   Penerapan sila kelima Pancasila berarti bahwa warga negara Indonesia diwajibkan untuk melamar/diperlakukan secara adil berdasarkan UUD 1945. Contoh penerapan sila kelima adalah: Memberikan kelayakan fasilitas yang bersih, nyaman, aman dan ramah anak untuk digunakan dalam proses pembelajaran; Tidak ada pilih kasih antar penghuni sekolah; Adanya program beasiswa untuk mahasiswa kurang mampu dan berprestasi.

Penerapan pendidikan karakter berbasis mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan intensitas dalam proses pembelajaran (Yati, 2020). Artinya, Pendidikan Pancasila akan mampu mengarahkan seseorang untuk membentuk kepribadian yang lebih baik. Dimana dalam menerapkan karakter dapat diwujudkan dalam bentuk kata-kata dan tindakan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat baik untuk ditanamkan sejak usia dini, karena pendidikan karakter pertama kali didapatkan dari keluarga.

Menurut Aryani dkk. (2022) Pembelajaran karakter tidak hanya membahas atau mempelajari sikap/nilai dan moral. Sebab, sikap/nilai/moral/perilaku seseorang dapat dinilai oleh orang lain. Karakter adalah gambaran perilaku yang dapat menunjukkan nilai benar atau salah, baik atau buruk, baik maupun tidak terlihat baik. Sebab, karakter lebih jelas didefinisikan oleh sikap (*Sikap*), perilaku (*Perilaku*), motivasi (*motivasi*) dan keterampilan (*Keterampilan*) (Hrusin dkk., 2020). Oleh karena itu, karakter dalam pendidikan Pancasila mampu memberikan ruang intelektual yang luas kepada siswa sehingga siswa dapat berpikir kritis, dan berinovasi secara bebas dan tetap terarah.

## 3. Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila: Pendekatan Humanisme

Pendidikan karakter yang membahas bagaimana seseorang bertindak, dapat melihat dan menganalisis apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Artinya, pendidikan karakter dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, pendekatan humanisme dapat mengarah pada bagaimana seseorang mampu saling memberikan umpan balik dengan nilai-nilai yang baik. *Umpan balik yang* dimaksud adalah hadiah antara satu manusia dengan manusia lain untuk memberikan keuntungan bersama. Di mana kita sudah paham, bahwa dasar dari pendekatan humanisme ini adalah bagaimana manusia dapat memanusiakan manusia lain dengan sangat bijaksana, yaitu agar siswa memiliki karakter yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, religius, dan percaya diri. Oleh karena itu, dengan saling memanusiakan, kita dapat menikmati bagaimana kehidupan bersama ini terasa sangat indah.

> *"Alhamdulillah, di MI Wahid Hasyim, praktik yang sesuai dengan mata kuliah Pendekatan Humanisme Pendidikan Pancasila sudah sangat sering diterapkan dan dilaksanakan dan dilakukan secara bersama-sama. Misalnya: (1) Setiap pagi, di MI Wahid Hasyim ada program sholat dhuha berjamaah dan BTA. Kegiatan ini termasuk dalam nilai Sila Pancasila pertama. (2) Kemudian saat melaksanakan sholat dhuha, anak-anak di MI Wahid Hasyim saling mengingatkan, mengajak dan membagi tugas secara bergantian dengan teman-teman lain dari hari ke hari. Kegiatan ini termasuk dalam sila kedua Pancasila. (3) Selain nilai-nilai Pancasila satu dan dua, anak juga menerapkan nilai-nilai sila Pancasila, yaitu dalam kegiatan clean as you go. Dimana clean as you go adalah kegiatan di bidang kebersihan, anak-anak mampu membersihkan ruang kelas dan lingkungan madrasah sebelum anak-anak kembali ke rumah. Kegiatan clean as you go tidak hanya membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah, anak-anak juga harus saling bekerja sama antar kelas dalam membersihkan lingkungan madrasah bersama-sama. Dengan melakukan kegiatan clean as you go bersama, pekerjaan akan lebih ringan dan rasa saling membantu akan lebih terasa lebih dekat. Dan seterusnya, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah maupun di rumah".*

Berdasarkan wawancara di atas, dijelaskan bahwa penerapan karakter mata kuliah Investigasi Pancasila Pendekatan Humanisme adalah mahasiswa mampu proses kegiatan untuk saling bekerja sama. Artinya, siswa mampu mengamalkan sila pertama dengan pelaksanaan shalat dhuha. Dimana pelaksanaan shalat dhuha ini dilakukan bersama-sama. Kemudian, selain shalat dhuha, siswa juga dapat melakukan kegiatan *bersih saat Anda pergi* Penerapan gotong royong dan gotong royong menjadi tujuan dalam kegiatan *Clean as you go* ini. Memanusiakan manusia adalah sifat setiap manusia di bumi ini. Karena dalam hidup, kita harus saling mendukung satu sama lain untuk menciptakan masyarakat yang kompak.

Pendidikan karakter yang termasuk dalam mata kuliah pendekatan Humanisme Pendidikan Pancasila adalah bahwa siswa mampu saling memanusiakan seperti: bertanggung jawab, disiplin, mandiri, religius, percaya diri, bekerja sama dengan baik, saling membantu, saling membantu. Termasuk menanamkan nilai-nilai ideologis pada setiap manusia. Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang dapat memberikan rasa kemanusiaan dan kepribadian secara global bagi warga negara Indonesia (Sinaga dkk., t.t.). Pendidikan yang mengarahkan siswa ke ranah sosialisasi, saling membantu, dan kerjasama ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga menjadi mata kuliah yang dapat menjadi wadah bagi mahasiswa dalam konsep menanamkan jiwa nasionalis. Jika rasa nasionalisme telah tumbuh dalam diri seseorang, maka sikap saling membantu juga akan datang dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh (Nadia Dick, 2023) bahwa dalam pendidikan Humanisme, pendidikan tidak hanya berfokus pada bidang pengetahuan, tetapi juga dapat memiliki kualitas moral dan etika yang tinggi, dalam hal ini disebut karakter. Pendidikan Pancasila di sekolah memiliki peran penting bagi setiap siswa dalam pembentukan pribadi setiap warga negara dalam memahami norma, memaknai nilai-nilai Pancasila, memahami dasar perumusan UUD 1945, mampu ikut menjaga keutuhan NKRI, serta melaksanakan hak dan kewajiban (Sinaga dkk., t.t.).

## 4. Hambatan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila: Pendekatan Humanisme

Hambatan adalah proses kegiatan yang dapat merusak atau mencegah kegiatan tersebut dilakukan dengan baik. Hambatan juga merupakan hal yang harus dihindari dalam suatu proses pembelajaran. Dimana kendala dapat mengakibatkan rencana pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan waktu dan konsep awal. Setiap rencana, setiap kegiatan, bahkan setiap pembelajaran di suatu satuan pendidikan juga mampu menjadi kendala. Misalnya, tinta spidol habis, anak yang tidak memiliki penjelasan dapat diberikan, dan jenis lainnya. Namun, dari kendala tersebut, tentunya dapat menjadi evaluasi dari masing-masing unit pendidikan dalam proses pembelajaran.

> *"Pendidikan Pancasila ini merupakan salah satu pembelajaran yang dapat mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Misalnya, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui doa dhuha, doa dhuhur dan doa ashar berjamaah; nilai kemanusiaan yang adil dan beradab melalui kesetaraan dalam pembelajaran, penerapan 5S, penerapan aturan anak saleh; dan penerapan nilai-nilai Pancasila lainnya. Kendala di sini lebih dari mahasiswa tersebut telah benar-benar menjalankan hak dan kewajibannya sebagai mahasiswa MI Wahid Hasyim. Namun, mahasiswa tersebut tidak mengerti bahwa dirinya telah melakukan kegiatan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya yang saya temui baru-baru ini, ada siswa yang bertemu dengan gurunya untuk mengucapkan salam dan salim, ada siswa yang juga peduli dengan lingkungan, ada siswa yang aktif memberikan arahan kepada teman-temannya ketika waktu sholat tiba, ada siswa yang dalam kegiatan piket bersama-sama bekerja sama dan saling membantu. Ada banyak contoh lain. Kemudian ketika pembelajaran Pendidikan Pancasila sedang berlangsung, jika ditanya bentuk praktik penerapan nilai-nilai Pancasila apa yang Anda temui? Tentu saja, siswa tidak dapat menjawabnya, mereka bingung atau bahkan kurang pemahaman. Hanya satu atau dua orang atau bahkan lebih orang yang memahami penerapan nilai-nilai Pancasila yang telah diterapkan sebagai warga sekolah. Selanjutnya, sebagai guru Pendidikan Pancasila kelas IV, saya memiliki kewenangan dan kewenangan untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa. Sehingga mahasiswa memahami bahwa apa yang telah mereka lakukan selama proses pembelajaran di MI Wahid Hasyim merupakan bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, setelah saya menemukan kendala yang dapat membuat siswa kurang memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, saat menjelaskan saya memberikan contoh konkret yang dapat diterima oleh siswa. Misalnya, saya menjelaskan nilai dari sila pertama, yaitu Yang Maha Esa. Pertama-tama saya memberi ruang kepada siswa apa saja contoh penerapan indigo sila k one Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kemudian para siswa menjawab di buku catatan kemudian kami mengoreksi bersama. Dengan menggunakan penjelasan yang konkret, mahasiswa dapat lebih mudah memahami penerapan nilai-nilai Pancasila, terutama untuk lebih memahami bagaimana saling bertanggung jawab, mandiri, disiplin dan bekerja sama dengan baik. Oleh karena itu, dalam memberikan pemahaman kepada siswa, guru sebagai motivator harus dapat memberikan penjelasan, contoh dan tindakan berdasarkan kehidupan siswa sehingga siswa memahami bahwa apa yang mereka lakukan adalah bentuk menanamkan/menerapkan nilai-nilai Pancasila".*

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan hasil bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu Pendidikan yang wajib dilaksanakan pada setiap satuan Pendidikan. Dalam hal ini, Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada akademis saja, tetapi juga disertai nilai religious dan praktiknya secara langsung di kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini ditemukan secara khusus keterhubungan Pendidikan yang berdasarkan kurikulum dan implementasinya kepada siswa serta *valuel* yang bisa siswa dapatkan dampaknya. Dengan adanya Pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila diharapkan siswa mampu untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggungjawab, disiplin, mandiri, dan dapat bekerjasama dengan sebaik-baiknya. Penelitian ini berperan pada pengembangan Pendidikan karakter dengan yang berfokus pada pengembangan ilmu Pendidikan untuk generasi penerus bangsa yang unggul dalam bidang pendidikan, teknologi, dan agama.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan dasar penelitian lebih lanjut. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah informan masih terbatas untuk mewakili sebagai narasumber. Dalam mini penelitian ini, tentunya harus ada tambahan informan untuk melengkapi informan lainnya. Selain itu, keterbatasan penelitian ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peneliti dalam melengkapi sumber data yang telah dilakukan peneliti. Sehingga dalam penelitian ini pembaca akan menemukan beberapa kata atau arti dengan arti yang sama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Filsafat Ilmu Pendidikan yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

## REFERENSI

Abdullah, H. (2023). Filsafat Positivisme dan Humanisme (Studi Filsafat Islam). *Jurnal Filsafat Islam, 8*(2), 188.

Ainun, I. S., Dewi, A. D., & Furnamasari, F. Y. (2021). Nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pendidikan moral bagi generasi muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 9042–9049. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3272

Aryani, E. D., Fadjrin, N., Zahro, T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Jurnal Gema Keadilan*, *9*(3), 6–12.

Indriyani, N., & Desyandri. (2022). Konsep pendidikan belajar mandiri dalam perspektif filsafat humanis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(2), 669–678. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pendas/article/view/41764

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. 1). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nahdiyah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Konsep pendidikan dari perspektif filosofi humanisme dalam Merdeka Belajar dan Kurikulum Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Filsafat Indonesia*, *6*(2), 144–157. https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56227

Oksep, A. (n.d.). Penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. *Jurnal Hukum*, *5*(6), 3–9.

Oktaviani, R. D., & Setiawan, I. (2020). Manajemen bisnis studio senam aerobik di Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia*, *5*(2), 124–131. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpjo

Rahmat, & Rosyadi. (2013). *Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak usia dini: Konsep dan praktek pendidikan anak usia dini Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saebani, B. A. (2008). *Research methods*. Bandung: Pustaka Setia.

Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan bermasyarakat. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, *7*(1), 80–89. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony

Sinaga, P. E., Siahaan, S. H., Sirait, V. R., & Yunita, S. (n.d.). Pelaksanaan pendidikan moral dan karakter dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 17 Medan 2022–2023. *Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 4579–4587.

Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila menangkal intoleransi radikalisme dan terorisme. *Jurnal Ilmiah PKN (Pendidikan Kewarganegaraan)*, *6*(1), 75–81.

Sugiyono. (2015). *Mix methods*. Bandung: Alfabeta.

Syarifuddin. (2022). Teori humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, *6*(1), 106–112.

Yati, R. (2020). Masalah pendidikan karakter pada siswa dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *5*(1), 55–63.

Zahrudin, M., Ismail, S., & Hasanah, A. (2020). Menanamkan nilai-nilai inti pendidikan karakter berbasis Pancasila pada siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama*, *21*(2), 92–100.

Zukri, A., Yulianto, S. D., Makrifah, N., Sukatin, & Astuti, A. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *2*(1), 579–587. https://doi.org/10.51278/humantech.v2i1.514